

Effective Factors in Spiritual Learning for Adults

Silas Sudarman^{1*}, Candra Nugraha Wati²

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari Jakarta

Corresponding Author: Silas Sudarman silas.sudarman@sttbk.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Spiritual Learning, Spiritual Maturity, Bible

Received : 10 July

Revised : 12 August

Accepted: 30 September

©2025 Sudarman, Wati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to determine what factors are effective in influencing spiritual maturity in adult learning. Research using qualitative methods. The research subjects were 9 respondents from 6 church denominations with different educational and occupational backgrounds. Data collection techniques were obtained from open and unstructured interviews with data analysis using Nvivo 12. The results of this study found that several factors for developing learning that enable adults to learn spiritual are learning factors in small groups, whose content is in accordance with their daily needs, the factor of sharing life both personal faith experience and the experience of others, the factor of a healthy relationship with God through a life that develops the character of Christ, and the factor of good environmental support

Faktor-Faktor Efektif dalam Pembelajaran Rohani untuk Orang Dewasa

Silas Sudarman^{1*}, Candra Nugraha Wati²

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari Jakarta

Corresponding Author: Silas Sudarman silas.sudarman@sttbk.ac.id

ARTICLE INFO

Kata kunci: Pembelajaran Spiritual, Kematangan Spiritual, Alkitab

Received : 10 July

Revised : 12 August

Accepted: 30 September

©2025 Sudarman, Wati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang efektif dalam mempengaruhi kematangan spiritual dalam pembelajaran orang dewasa. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah 9 responden dari 6 denominasi gereja dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara terbuka dan tidak terstruktur dengan analisis data menggunakan Nvivo 12. Hasil penelitian ini menemukan bahwa beberapa faktor pengembangan pembelajaran yang memungkinkan orang dewasa untuk belajar spiritual adalah faktor pembelajaran dalam kelompok kecil, yang isinya sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, faktor berbagi hidup baik pengalaman iman pribadi maupun pengalaman orang lain, faktor hubungan yang sehat dengan Tuhan melalui kehidupan yang mengembangkan karakter Kristus, dan faktor dukungan lingkungan yang baik

PENDAHULUAN

Spiritual atau kerohanian menjadi perbincangan yang cukup hangat, karena spiritualitas seseorang dihubungkan dengan beberapa variabel. Spiritual sampai sekarang masih sulit untuk didefinisikan karena kompleksitas istilah dan penggunaannya (Schreiner, 2010). Secara umum, dalam literatur kontemporer, spiritualitas adalah tentang pengalaman pribadi individu dengan yang sakral, yang dapat dialami di mana saja. Artinya bahwa spiritualitas seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman secara empiris seseorang terhadap sesuatu yang sangat sakral atau suci dan agung yang tidak mampu untuk dipahami manusia karena keterbatasannya.

Spiritualitas adalah "cara untuk berhubungan dengan orang lain ... rasa berkomunikasi ... rasa keramahtamahan yang lengkap dan total" (Allison dalam Courtenay & Milton, 2004). Spiritualitas seseorang dapat dilihat dari bagaimana, seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain dalam suasana keramahtamahannya, artinya mampu untuk merefleksikan semua tindakannya itu dalam berhubungan dengan orang lain dan bisa dirasakan oleh orang yang diajak berkomunikasi, sehingga tercipta suatu rasa kekeluargaan meskipun orang yang diajak bicara itu bukan bagian dari keluarga. Perasaan keramahtamahan itu tidak bisa datang dengan sendirinya, semua itu hanya bisa terbentuk dengan waktu dan kebiasaan yang cukup sehingga terbentuk karakter bersamaan dengan kematangan kerohanian seseorang. Maka tidak heran kalau kematangan spiritualitas seseorang itu juga sangat ditentukan oleh beberapa faktor, misalnya faktor lingkungan. Dalam lingkungan yang sangat kondusif dengan hal-hal yang rohani, norma-norma yang benar yang ditanamkan dalam lingkungan seseorang berada. Misalnya Samuel akan lebih mudah berkembang menjadi pribadi yang menyukakan Tuhan karena berada di lingkungan Bait Allah, di mana hampir setiap harinya yang dihadapi dan dikerjakan berdekatan dengan hal-hal yang sifatnya rohani, meskipun tidak semuanya terjadi begitu, karena anak-anak Imam Eli justru melakukan perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan. Mulholland (1993:15) mengatakan bahwa spiritualitas adalah "... sebuah proses menjadi serupa dengan gambar Kristus demi orang lain." Ini menunjukkan bahwa spiritualitas adalah perilaku yang berorientasi pada orang lain sebagai bentuk perilaku yang Yesus lakukan. Jadi kadar spiritualitas sangat ditentukan tingkat keserupaannya pada Kristus.

Sementara proses untuk menjadi serupa dengan gambar Kristus itu dilakukan sepanjang hidup orang percaya, karena proses untuk mencapai keserupaan itu membutuhkan strategi yang bisa mendukung terjadinya perubahan perilaku seseorang, baik melalui pembelajaran di kelas dewasa maupun di lingkungan baik di rumah maupun di luar rumah. Zinn (1997) mengatakan bahwa spiritualitas seseorang dapat ditingkatkan melalui beberapa kegiatan rohani salah satunya pengajaran. Pengajaran orang dewasa

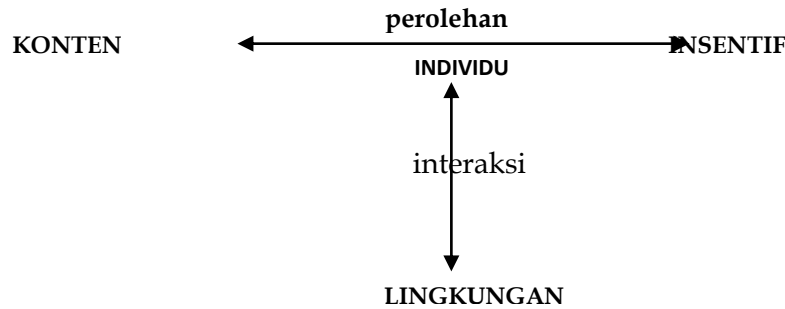
mengandung elemen-elemen penting dalam pembentukan spiritualitas seseorang. Beard, (2017) juga menyebutkan bahwa pembelajaran andragogi ditemukan sebagai aspek yang berpengaruh dari pengalaman pembentukan spiritual peserta. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran diasumsikan meningkatkan spiritualitas, sementara yang menjadi pertanyaan peneliti, apakah pembelajaran andragogi yang paling efektif yang mampu meningkatkan kerohanian.

Knowles (1990) memberikan enam asumsi andragogi, *pertama*, orang dewasa perlu tahu mengapa mereka perlu belajar sesuatu sebelum berusaha mempelajarinya. Biasanya orang dewasa dalam belajar selalu dikonotasikan dengan manfaat dari setiap pembelajaran yang sedang dipelajari, selama hal itu berguna bagi dirinya maka mereka cenderung mau untuk belajar, demikian halnya dalam belajar yang berhubungan dengan pertumbuhan kerohaniannya maka secara otomatis mereka akan tertarik untuk mempelajarinya supaya mereka dapat mengembangkan spritualitasnya. *Kedua*, ketika individu dewasa, konsep diri mereka bergerak dari satu menjadi kepribadian yang bergantung pada menjadi manusia yang diarahkan sendiri. *Ketiga*, sebagai individu yang matang, mereka mengumpulkan pengalaman yang berkembang yang menjadi sumber belajar yang semakin kaya. *Keempat*, ketika individu dewasa, kesiapan mereka untuk belajar menjadi semakin berorientasi pada tugas perkembangan peran sosial mereka. Pembelajaran dewasa lebih mengarahkan pada peran sosial dalam masyarakat. *Kelima*, ketika individu dewasa, perspektif waktu mereka berubah dari salah satu aplikasi pengetahuan yang ditunda menjadi aplikasi yang segera, dan karenanya, orientasi mereka terhadap pembelajaran bergeser dari salah satu yang berpusat pada subjek ke yang berpusat pada kinerja. *Keenam*, sementara orang dewasa responsif terhadap beberapa motivator eksternal ... motivator yang paling kuat adalah tekanan internal.

Sebagian orang berpendapat bahwa spiritualitas adalah pengalaman yang sakral yang dialami oleh seseorang, seperti bentuk perhatian dan cinta kasih sedangkan agama lebih mengarah kepada masalah peraturan dan hukum dan penghukuman. Okpalaenwe (2014) mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi pribadi, subyektif dari agama, khususnya yang berkaitan dengan pembebasan atau keselamatan. Dalam tradisi Kristen, spiritualitas bergantung pada hubungan dinamis antara Roh Allah dan roh manusia. Hubungan inilah yang menjadi ciri kerohanian bagi orang Kristen, namun dalam masyarakat kontemporer, spiritualitas Kristen secara umum didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, dan cara hidup yang mencerminkan ajaran Alkitab, kitab suci agama Kristen.

Alkitab mengajarkan terkait dengan spiritualitas. *Pertama*, spiritualitas Kristen secara Alkitabiah didefinisikan sebagai praktik dari kepercayaan iman Kristen. Ini mencakup pengetahuan dan tindakan. Yakobus 1:25 mencatat, "Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya". Prinsip iman dan tindakan selalu berintegrasi dalam Perjanjian Baru sebagai hal yang penting dalam spiritualitas Kristen. *Kedua*, spiritualitas Kristen bergantung pada kuasa Roh Kudus untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Roh Kudus melayani untuk menuntun orang percaya ke semua kebenaran (Yohanes 16:13), memberikan sukacita (Efesus 5:18), dan menginsafkan ketika berdosa (Efesus 4:30). Sebagai contoh, 1 Yohanes 1: 5-8 mengajarkan, "Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran. Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa. Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita". *Ketiga*, spiritualitas Kristen memperhatikan kepentingan orang lain. Seluruh perilaku orang percaya berhubungan dengan orang lain dan Tuhan. Ketika seseorang percaya hidup dengan kekuatan Roh Allah, maka menghasilkan sifat-sifat saleh serta membawa kehormatan bagi Allah. Seperti yang Yesus ajarkan, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Matius 5:16).

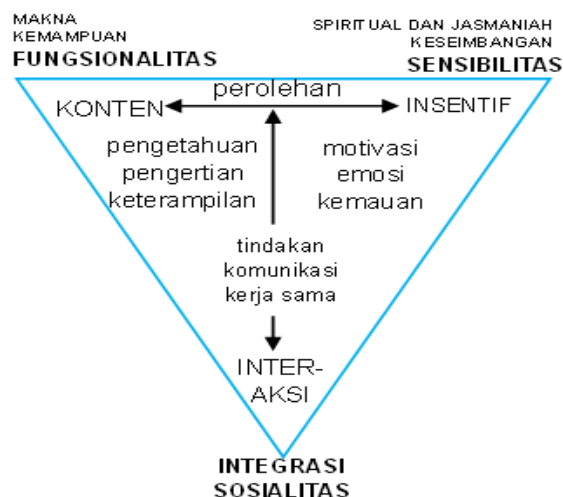
Spiritualitas seseorang dapat ditingkatkan melalui beberapa kegiatan rohani salah satunya pengajaran (Zinn, 1997). Pengajaran adalah proses belajar yang melibatkan pembelajar dan pengajar. Dan diharapkan bagi pembelajar terjadi perubahan perilaku. Selama tidak terjadi perubahan perilaku, sebenarnya belum terjadi pembelajaran. Menurut Schauffele dan Baptiste (2000) mengatakan bahwa akan terjadi dilema ketika membelajarkan keempat tingkat sifat manusia (fisik, emosional, kognitif, dan spiritual). Sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran dengan teori yang mencakup banyak dimensi pembelajaran.



Gambar 1. Proses Dasar Pembelajaran (Illeris, 2009)

Illeris (2015) memberikan model pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran eksternal dan internal dengan mengakui bahwa interaksi eksternal dan internal adalah aspek aktif dari proses pembelajaran. Dapat di lihat pada Gambar 1, yang menunjukkan proses pembelajaran berlangsung dalam dua arah yang saling terkait melalui interaksi eksternal antara orang dewasa dan lingkungan sosial, budaya atau material dan melalui proses internal akuisisi pengalaman psikologis. Kedua proses ini sama pentingnya dalam setiap proses pembelajaran dan bahkan dapat terjadi pada saat yang bersamaan.

Dapat di lihat pada Gambar 1, yang menunjukkan proses pembelajaran berlangsung dalam dua arah yang saling terkait - melalui interaksi eksternal antara orang dewasa dan lingkungan sosial, budaya atau material dan melalui proses internal akuisisi pengalaman psikologis. Kedua proses ini sama pentingnya dalam setiap proses pembelajaran dan bahkan dapat terjadi pada saat yang bersamaan.



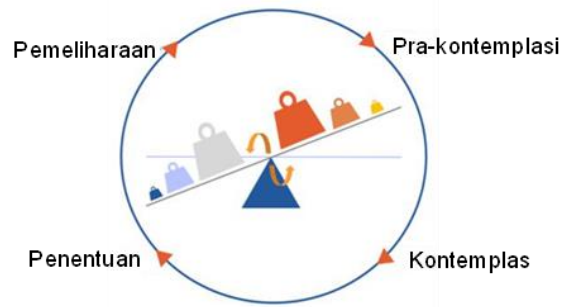
Gambar 2. Tiga Dimensi Pembelajaran dan Pengembangan Kompetensi (Illeris, 2009)

Gambar 1. Dua proses pembelajaran utama membentuk sudut di ujung panah, yang menguraikan tiga dimensi pembelajaran - konten, stimulus, dan lingkungan. Dimensi konten mengungkapkan apa yang dipelajari orang dewasa itu adalah konten yang tepat, program pendidikan dapat dilihat pada Gambar 2. Dimensi ini ditandai oleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Seorang dewasa belajar untuk menyusun pengetahuan dan memperoleh kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi sehari-hari, sehingga mengembangkan fungsionalitas keseluruhan seseorang. Dimensi stimulan memastikan dan mengarahkan energi mental yang diperlukan dalam setiap proses pembelajaran. Dimensi emosional ini melibatkan perasaan, motivasi dan kemauan. Tujuan dari dimensi ini adalah untuk menjaga keseimbangan spiritual orang dewasa dan dengan demikian mengembangkan kemampuan seseorang. Dimensi interaksi memberikan dorongan yang memulai proses pembelajaran. Impuls-impuls ini dapat diekspresikan sebagai persepsi, transmisi, pengalaman, imitasi, dll.

Dengan demikian, model pembelajaran Illeris dan pemahaman Schaufele dan Baptiste tentang sifat manusia memberikan landasan untuk mengembangkan strategi untuk pembelajaran orang secara keseluruhan. Membangun di atas fondasi ini membutuhkan pemahaman akan aspek atau faktor tertentu untuk perkembangan spiritualitas.

Pengembangan pembelajaran orang dewasa khususnya dalam spiritualitas, sangat diperlukan karena diharapkan ketika terjadi proses pembelajaran ada dampak yang bisa dirasakan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Knowles (1970) mengatakan bahwa konsep dasar yang memandu pembelajaran orang dewasa adalah rasa hormat, kedekatan, relevansi, dan fakta yang terkait dengan apa yang orang dewasa dengar sebesar 20%, dengar dan lihat sebesar 40% dan 80% dari apa yang orang dewasa lakukan. Pembelajaran orang dewasa sangat berbeda dengan pembelajar pada umumnya, karena perbedaan kebutuhan. Kebutuhan pembelajaran orang dewasa dalam belajar menurut Kokkos (2005) dalam Athanassiou Andrea et al. (2014) adalah profesional; pemenuhan peran sosial; pengembangan pribadi, status, dan pengalaman hidup.

Pada umumnya mendorong orang dewasa belajar adalah faktor kebermanfaatan yang bisa diambil, karena berdasarkan usia sudah banyak pengalaman secara empiris yang orang dewasa miliki dalam hidupnya. Kantar *Public and The Learning and Work Institute* (2018) dari hasil penelitiannya menunjukkan beberapa faktor bagaimana orang dewasa belajar mengambil keputusan dalam belajar, yaitu: pra-kontemplasi; kontemplasi; penentuan; dan pemeliharaan yang ditunjukkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Kantar Public and The Learning and Work Institute (2018)

Pada tahap pra-kontemplasi/ pra-perenungan ini orang dewasa masih merasa tidak perlu untuk melakukan tindakan untuk belajar, karena merasa apa yang akan dipelajari tidak akan memuaskan dengan pertimbangan bahwa hal itu tidak membawa perbaikan secara pribadi atau profesionalitasnya. Maka yang diperlukan adalah intervensi dan komunikasi akan pentingnya pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Tahap kedua ini yaitu tahap perenungan. Orang dewasa mulai berfikir dan menyadari akan pentingnya pembelajaran, mereka lebih mengeksplorasi aspek-aspek praktis dan mengevaluasi nilai pembelaran. Maka dorongan yang yang bisa dilakukan adalah memberikan informasi yang jelas, biaya, dan manfaat dari pembelajaran itu. Tahap ketiga adalah tahap penentuan. Dalam tahap ini orang dewasa mulai memutuskan untuk belajar dan mengambil tindakan, seperti mendaftar pada sekolah dewasa. Maka dorongan yang bisa dilakukan adalah dengan dukungan keuangan dan akses tempat kerja yang fleksibel, memberikan dukungan emosional dan praktis untuk mengatasi tuntutan belajar. Pada tahap terakhir adalah pemeliharaan. Orang dewasa yang sedang belajar perlu mempertahankan dan menyelesaikan pembelajarannya, meskipun banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapinya. Dorongan yang bisa dilakukan, adalah menawarkan ketentuan belajar yang fleksibel, termasuk waktu dan lokasi pembelajaran, memberikan dukungan praktis dan finansial untuk transportasi, biaya kursus dan peralatan, dan pekerjaan yang fleksibel.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dalam mengumpulkan data secara kualitatif dengan mengkaji dan menganalisis, faktor apa yang efektif untuk mempengaruhi kedewasaan rohani. Studi ini mencoba untuk memahami faktor apa yang sangat efektif di dalam pembelajaran spiritual bagi orang dewasa sehingga mampu mendewasakan spiritualitas mereka. Peneliti membuat pertanyaan untuk diajukan dalam proses wawancara dengan responden. Pertanyaan peneliti sebagai berikut: PT 1 adalah “Pembelajaran yang bagaimana yang bisa berdampak bagi kedewasaan spiritual seseorang?” dan PT 2 adalah “Faktor apa yang memungkinkan orang dewasa belajar terkait kedewasaan

spiritualitas?”. PT 3 adalah “Rekomendasi apa yang ingin Anda usulkan?”. Dengan demikian tujuan penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan faktor-faktor yang efektif dalam pembelajaran spiritual orang dewasa.

TINJAUAN PUSTAKA

Spiritual atau kerohanian menjadi perbincangan yang cukup hangat, karena spiritualitas seseorang dihubungkan dengan beberapa variabel. Spiritual sampai sekarang masih sulit untuk didefinisikan karena kompleksitas istilah dan penggunaannya (Schreiner, 2010). Secara umum, dalam literatur kontemporer, spiritualitas adalah tentang pengalaman pribadi individu dengan yang sakral, yang dapat dialami di mana saja. Artinya bahwa spiritualitas seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman secara empiris seseorang terhadap sesuatu yang sangat sakral atau suci dan agung yang tidak mampu untuk dipahami manusia karena keterbatasannya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bantuan aplikasi Nvivo12. Subyek penelitian dari beberapa responden aliran denominasi gereja melalui wawancara untuk mengali pengalaman dan persepsinya terhadap faktor-faktor yang efektif terhadap pembelajaran spiritual bagi orang dewasa.

Chambers dan Chiang (2012) menyatakan bahwa pertanyaan terbuka berguna untuk mengontekstualisasikan penemuan statistik dibandingkan dengan pertanyaan tertutup. Mereka menegaskan kalau tanggapan terbuka memberikan responden tanggapan guna mengilustrasikan poin-poin yang bermakna, pengetahuan, serta rincian tentang pengalaman pribadi. Selain itu, analisis kualitatif dari hasil jawaban yang dikodekan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema dan kode melalui pengkodean, pengklasifikasian, pengkategorian, dan penghitungan frekuensi kata dari informasi yang padat dan tidak terstruktur yang ditemukan dalam tanggapan terbuka.

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Nvivo 12 untuk proses pengkodean. Perangkat lunak analisis data kualitatif Nvivo adalah alat yang membantu peneliti memfasilitasi dan mengatur pengkodean faktor dalam pembuat kode, yang dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian. Ini juga memungkinkan peneliti untuk mempertahankan seperangkat kriteria kunci untuk memvalidasi data menggunakan prinsip kredibilitas, keaslian, kekritisian, dan integritas (Whittemore et al., 2001).

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari 9 anggota jemaat dari 6 denominasi gereja yang diambil secara *random sampling*.

HASIL PENELITIAN

Hasil yang disajikan

Tahapan dalam kualitatif, pertama mengajukan tiga pertanyaan utama wawancara berdasarkan tinjauan literatur yang relevan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang faktor yang efektif dalam pembelajaran orang dewasa yang mempengaruhi kedewasaan spiritualitas. Tiga pertanyaan yang diajukan kepada seluruh peserta yakni PT 1 adalah “Pembelajaran yang bagaimana yang bisa berdampak bagi kedewasaan spiritual seseorang?” dan PT 2 adalah “Faktor apa yang memungkinkan orang dewasa belajar terkait kedewasaan spiritualitas?”. PT 3 adalah “Rekomendasi apa yang ingin Anda usulkan?”. Pertanyaan fokus pada kedewasaan spiritualitas dan wawancara dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Wawancara terbuka dilakukan kepada 9 responden dari 6 denominasi gereja.

Tabel 1. menggambarkan bahwa keseluruhan jumlah jawaban yang valid (lengkap), dan dari 9 responden memberikan tanggapan terhadap tiga pertanyaan sehingga jumlah total tanggapan tercatat 134 kode.

Tabel 1. Data dan Kode yang dihasilkan

Responden	9
Komentar terbuka	52
Kode yang dihasilkan	134

Tabel 1. menunjukkan bagaimana komentar terbuka responden didistribusikan. Proses peringkasan juga mengungkapkan penekanan bahwa responden telah menunjukkan melalui tanggapan mereka sendiri terhadap masalah yang terkait dengan pertanyaan yang diajukan, pengkodean masing-masing untuk menentukan faktor-faktor umum tentang pengalaman responden terhadap kedewasaan spiritualitasnya. Tujuh kategori kode sebagai faktor yang efektif yang ditemukan dalam mengembangkan pembelajaran kedewasaan spiritual orang dewasa.

Tabel 2. Peringkat, Kategori dan Jumlah Kode

Peringkat	Kategori	Jumlah Responden	Jumlah Kode	Persentase
1	Konsel/Kelompok Kecil	6	4	8
2	Sharing yang menguatkan	5	5	10
3	Kedewasaan Rohani	5	5	10
4	Pembelajaran	4	7	14
5	Relasi Dengan Tuhan	3	11	22
6	Mentor	3	9	18
7	Lingkungan	3	4	8
8	Pengajar	1	3	6
9	Jabatan dalam Gereja	1	2	4

Tabel 3. Data Reduksi Jawaban Responden

	Variabel	Jml	Subtema
1	Konsel/Kelompok Kecil	6	Allah bekerja, Komunikasi, Komunitas
2	Sharing	5	Pengalaman orang lain, pengalaman pribadi; saling menguatkan; Firman Tuhan, sesuai kebutuhan
3	Kedewasaan Rohani	5	Hidup seperti Kristus; Jadi pelaku Firman; Karakter Kristus; Pertumbuhan Iman
4	Pembelajaran	4	Belajar tentang Firman Tuhan; Tema keluarga; Metode yang tepat; Program yang sesuai kebutuhan; tumbuh dalam Tuhan
5	Relasi Dengan Tuhan	3	Belajar tentang kasih; bersyukur; Firman Tuhan; kesadaran diri; Mempercayai Tuhan; Ada panggilan; Melayani Tuhan; Pengalam Iman; Persekutuan; Pondasi awal
6	Mentor	3	Belajar dari pengalaman; Pembinaan; Pemuridan; saling menasehati; saling mendorong; saling mendukung; tanpa tekanan; terlibat
7	Lingkungan	3	Diterima; saling membangun; sarana kerohanian

1. Komsel/ Kelompok Kecil.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang efektif dalam pembelajaran spiritual orang dewasa adalah kelompok kecil atau kelompok sel, karena memiliki komunitas yang sama, dan dalam kelompok kecil mereka mampu berkomunikasi permasalahan yang mereka hadapi serta merasakan Allah bekerja melalui komsel itu.

2. Sharing

Sharing tentang pengalaman hidup, baik pengalaman orang lain maupun pengalaman diri sendiri. Dalam *sharing* ini orang bisa mengungkapkan apa yang ada di hatinya sehingga mampu saling menguatkan karena pengalaman yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Kedewasaan Rohani

Faktor kedewasaan rohani juga menjadi faktor utama karena kehidupan mereka dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan bahwa mereka hidup seperti Kristus sehingga karakter Kristus nyata dalam hidup mereka. Karakter Kristus nyata dalam kehidupan mereka sebab mereka adalah pelaku Firman Tuhan.

4. Pembelajaran

Pembelajaran juga menjadi faktor utama karena di dalam pembelajaran spiritual sesuai dengan kebutuhan mereka. Jika pembelajaran orang dewasa tidak ada manfaat bagi dirinya maka hal itu tidak akan menarik minatnya, oleh sebab itu penting untuk di catat bahwa bukan saja metode yang cocok dengan mereka tetapi juga harus bertemakan hal yang relevan dalam kehidupannya, seperti tema tentang keluarga. Dengan demikian mereka dapat mengalami pertumbuhan iman dalam hidupnya.

5. Relasi dengan Tuhan

Relasi dengan Tuhan melibatkan belajar tentang kasih, mampu mengucap syukur, menghidupi Firman Tuhan, memiliki kesadaran diri untuk mempercayai Tuhan karena memahami panggilannya untuk melayani dan bekerja dengan Tuhan. Maka tidak heran kalau memiliki pengalaman iman dan ada persekutuan yang manis, sebab fondasi awal dalam iman kepada Yesus Kristus itu sangat teguh.

6. Mentor

Mentor juga menjadi faktor utama dalam mengembangkan pembelajaran orang dewasa, karena seorang mentor memiliki peran penting dalam kehidupan orang yang dipimpinnya. Mereka membantu dalam belajar dari pengalaman, pembinaan, pemuridan, saling menasihati, saling mendukung, tanpa tekanan, dan terlibat secara aktif dan bersifat individu.

7. Lingkungan

Lingkungan yang positif dan inklusif menciptakan ruang bagi individu untuk tumbuh, belajar, berkontribusi, dan mengekspresikan diri dengan bebas. Lingkungan yang baik juga memberikan kesempatan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan mengembangkan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Knowles (1973) yang menyatakan bahwa penerapan pada pembelajaran orang dewasa yang efektif adalah : 1) Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pengajaran mereka; 2) Pengalaman (termasuk kesalahan) memberikan dasar untuk kegiatan pembelajaran; 3) Orang dewasa paling tertarik mempelajari mata pelajaran yang memiliki relevansi dan dampak langsung terhadap pekerjaan atau kehidupan pribadi mereka; 4) Pembelajaran orang dewasa lebih berpusat pada masalah daripada berorientasi pada konten (Kearsley, 2010). Demikian halnya dengan *Kantar Public* dan *The Learning and Work Institute* (2018) dari hasil penelitiannya menunjukkan beberapa faktor bagaimana orang dewasa belajar mengambil keputusan dalam belajar, sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari dan manfaat dari pembelajaran itu, memberikan pengalaman belajar langsung untuk orang dewasa. Sedangkan Endorf & McNeff (1991) mengungkapkan bahwa faktor yang efektif orang dewasa belajar karena berorientasi pada tujuan, sedangkan Caffarella & Merriam (1999) mengatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan mengalami kemajuan secara efektif jika belajar secara individu dan kontekstual sesuai dengan kebutuhannya yang kompleks. Namun hasil penelitian yang bertentangan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian Wrenn and Wrenn (2009) mengatakan bahwa peserta orang dewasa memaksimalkan pembelajaran melalui mengamati, merefleksikan, berbagi, dan menerapkan materi pelajaran di ruang kelas dan praktek. Demikian juga penelitian oleh Tennant dan Pogson (1995) menunjukkan bahwa pengalaman adalah faktor penting dalam pembelajaran orang dewasa, bukan hanya pengalaman yang memberikan dasar untuk pembelajaran akan tetapi lebih menyoroti pentingnya refleksi kritis terhadap pengalaman dan pemahaman teoretis untuk menghubungkan pengalaman dengan pembelajaran yang lebih dalam, sementara hasil penelitian ini hanya pengalaman sebagai refleksi dari sebuah hubungan yang mendalam dengan Tuhan bukan pembelajaran yang mendalam.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang efektif yang mampu mempengaruhi kedewasaan spiritual dalam pembelajaran orang dewasa terbagi dua, yaitu: faktor internal yang yaitu: relasi dengan Tuhan, kedewasaan rohani, sedangkan faktor eksternal yaitu: kelompok kecil, pembelajaran, *sharing*, mentor, dan lingkungan.

Terkait dengan faktor internal bahwa relasi dengan Tuhan menjadi faktor utama dalam memengaruhi kedewasaan spiritual seseorang dengan subtema membangun kesadaran diri akan keberadaan Tuhan tetapi juga pengalaman iman yang dialami sehingga memungkinkan seseorang untuk mulai belajar mempraktekkan kasih Tuhan dalam hidupnya. Kesadaran diri yang peneliti maksudkan adalah kesadaran diri subyektif, yang merupakan keadaan kesadaran di mana perhatian difokuskan pada peristiwa di luar orang tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Silvia & Sherlly (2001) yang menyebutkan bahwa konsep kesadaran diri dianggap memiliki dua dimensi yaitu: pertama kesadaran diri subyektif, yang merupakan keadaan kesadaran di mana perhatian difokuskan pada peristiwa di luar orang tersebut, dan kedua, kesadaran diri obyektif, yang difokuskan secara eksklusif pada diri sendiri. Kesadaran diri ini akan mendorong untuk berdampak dan memengaruhi orang lain akibat dari adanya relasi yang benar dengan Tuhan. Penelitian yang mendukung bahwa kesadaran diri berdampak diri sendiri dalam mengembangkan dalam pembelajaran dan memengaruhi orang lain (Carden et al, 2022). Sedangkan yang bertentangan dengan temuan kami adalah Murray (2012) yang mengatakan bahwa kesadaran diri/pengetahuan diri tidak akan mampu mengembangkan diri dalam pembelajaran spiritual jika tidak ada fasilitas dan pendukung dalam pembelajaran yaitu instruktur.

Faktor eksternal terkait faktor yang efektif yang mempengaruhi kedewasaan spiritual dalam pembelajaran bagi orang dewasa adalah adalah pembelajaran dengan kelompok kecil. Penemuan ini didukung oleh penemuan Springer, Stanne & Donovan (2014) yang mengatakan bahwa pembelajaran kelompok kecil efektif dalam mendorong pencapaian ... yang lebih besar, sikap yang lebih baik terhadap pembelajaran, dan peningkatan ketekunan bagi orang dewasa. Sedangkan yang bertentangan dengan temuan dalam penelitian ini adalah Pollock, Hamann & Wilson (2011) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam pembelajaran kelompok kecil kurang berpengaruh karena faktor ketidaksamaan.

Sedangkan temuan lainnya adalah *sharing*. Aktivitas *sharing* adalah berbagi pengalaman impiris baik dari orang lain maupun diri sendiri sesuai dengan kebutuhan artinya kebermanfaat sangat dibutuhkan dalam *sharing* tersebut. Temuan yang bertentangan dengan hal ini adalah pernyataan Broek et al (2023) yang mengatakan bahwa orang dewasa dalam partisipasinya dalam pembelajaran ditentukan oleh faktor konversi yang mampu mengubah

keinginan, melalui penggunaan sumber daya, menjadi pembelajaran sebagai pilihan (kehidupan) yang berharga.

Hasil temuan dari penelitian ini masih perlu dilakukan penelitian lebih jauh dan lebih luas, karena masih banyak faktor yang belum diteliti seperti faktor usia, gender, jabatan di gereja oleh sebab itu sangat perlu untuk bisa diteliti lebih jauh lagi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pendidikan dewasa yang efektif akan memungkinkan orang dewasa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai spiritualnya, sedangkan untuk mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan orang dewasa belajar ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu, pertama adalah belajar dalam kelompok kecil, meskipun tidak semua efektif karena adanya perbedaan dan kesamaan. Kedua adalah *sharing* yang saling menguatkan juga menjadi faktor yang efektif dalam pembelajaran spiritual bagi orang dewasa karena pokok yang dibahas adalah pengalaman iman dan itu juga membangun relasi yang benar dengan Tuhan, dan didukung dengan lingkungan spiritualitas yang mendewasakan kerohanian. Ketiga adalah kedewasaan rohani, dimana orang dewasa mengalami pertumbuhan dalam Kristus. Keempat adalah pembelajaran spiritual yang dikemas dengan baik yang mampu menarik minat karena kontennya tentang kehidupan sehari-hari. Kelima adalah relasi dengan Tuhan, dimana orang dewasa memiliki waktu bersekutu secara pribadi dengan Tuhan. Keenam adalah mentor, dimana peran mentor mampu memberikan dukungan, membantu dan memuridkan, sehingga belajar bukan menjadi beban tapi bermanfaat bagi mereka. Terakhir adalah lingkungan yang saling menerima dan membangun dalam kasih.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian masih memiliki keterbatasan maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait topik faktor-faktor efektif dalam pembelajaran rohani untuk orang dewasa. Demi menyempurnakan penelitian ini dan menambah wawasan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Athanassiou Andrea, et al. *Handbook For Adults Teaching Staff Basic Teaching Principles For Adults Who Belong To Vulnerable Social Groups*. 2014
- Beard, Christopher B. "Connecting Spiritual Formation and Adult Learning Theory: An Examination of Common Principles." *Christian Education Journal* 14(2): 247–69. 2017.
- Caffarella, Rosemary S, and Sharan B Merriam. "Perspectives on Adult Learning: Framing Our Research. Proceedings of Adult Education Research Conference." <https://newprairiepress.org/aerc>. 1999.
- Carden, J., Jones, R. J., & Passmore, J. Defining Self-Awareness in the Context of Adult Development: A Systematic Literature Review. *Journal of Management Education*, 46(1), 140–177. <https://doi.org/10.1177/1052562921990065>. 2022
- Chambers, Tony, and Ching Hsiao Chiang. "Understanding Undergraduate Students' Experience: A Content Analysis Using NSSE Open-Ended Comments as an Example." *Quality and Quantity* 46(4): 1113–23. 2012.
- Courtenay, Bradley C, and Judy Milton. "New Prairie Press Spirituality in Adult Education: From the Voices of Educators and Learners." *Adult Education Research Conference Conference Proceedings*. <http://newprairiepress.org/aerc%0Ahttp://newprairiepress.org/aerc/2004/papers/16>. 2004.
- Endorf, Mary, and Marie McNeff. "The Adult Learner: Five Types." *Adult Learning* 2(7): 20–25.1991.
- Illeris, Knud. "The Development of a Comprehensive and Coherent Theory of Learning." *European Journal of Education* 50(1): 29–40.2015.
- Kantar Public and Learning and Work Institute. "Decisions of Adult Learners." (September): 83. https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/742108/DfE_Decisions_of_adult_learners.pdf. 2018.
- Kearsley, G. Andragogy (M.Knowles). *The theory Into practice database*. <http://tip.psychology.org>. 2010

- Knowles, Malcolm S. "The Modern Practice of Adult Education: Andragogy versus Pedagogy." *Education for Adults and Other Essays*: 9-34. 1970.
- Knowles, Malcom. "The Adult Learner: A Neglected Species." (1): 207. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED084368.pdf>. 1973.
- Knowles, M. *The Adult Learner: A Neglected Species* (3rd Ed.). Houston, TX: Gulf Publishing. 1984
- Murray, Terry. "Self-Knowledge Development as a Cognitive, Affective, Relational and Spiritual Journey." *Religion and Education* 39(1): 76-92. 2012.
- Mulholland, M. *Robert Invitation to a Journey: A Roadmap for Spiritual Formation*. Grove: Intervarsity Press. 1993
- Okpalaenwe, Elizabeth Ngozi. "Spirituality of Psychology." *Inclusive Education for All* (August). https://www.researchgate.net/publication/305984817_SPIRITUALITY_OF_PSYCHOLOGY. 2016.
- Pollock, Philip H., Kerstin Hamann, and Bruce M. Wilson. "Learning through Discussions: Comparing the Benefits of Small-Group and Large-Class Settings." *Journal of Political Science Education* 7(1): 48-64. 2011.
- Schauffele, Susan, and Ian Baptiste. "Appealing to the Soul: Towards a Judeo-Christian Theory of Learning." *International Journal of Lifelong Education* 19(5): 448-58. 2000.
- Schreiner, Peter. "The Spiritual Dimension in Holistic Education." *Conference in Memory of Dr. Pille Valk "Spirituality and the Encounter with the 'Other'"*: 1-12. 2010.
- Silvia, Paul J., and T. Shelley Duval. "Objective Self-Awareness Theory: Recent Progress and Enduring Problems." *Personality and Social Psychology Review* 5(3): 230-41. 2001.
- Springer, Leonard, Mary Elizabeth Stanne, and Samuel S. Donovan. "Effects of Small-Group Learning on Undergraduates in Science, Mathematics, Engineering, and Technology: A Meta-Analysis." *Review of Educational Research* 69(1): 21-51. 1999.

- Tennant, Mark and, and Philip Pogson. “濟無No Title No Title No Title.” *Learning and Change in the Adult Years: A Developmntul Perspectaue* (Mi): 238.1995.
- Whittemore, Robin, Susan K. Chase, and Carol Lynn Mandle. “Validity in Qualitative Research.” *Qualitative Health Research* 11(4): 522–37.2001.
- Wrenn, Jan, and Bruce Wrenn. “Enhancing Learning by Integrating Theory and Practice.” *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 21(2): 258–65. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>.2009.
- Zinn, Lorraine M. “Spirituality in Adult Education.” *Adult Learning* 8(5–6): 26–30.1997.